

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Al-Qur'an merupakan kitab suci umat Islam yang memiliki kedudukan sangat mulia dan berfungsi sebagai pedoman hidup bagi setiap muslim. Pembelajaran Al-Qur'an tidak hanya berorientasi pada kemampuan membaca dan menghafal semata, tetapi juga mencakup pemahaman terhadap makna, penghayatan nilai-nilai spiritual, serta pengamalan ajaran yang terkandung di dalamnya dalam kehidupan sehari-hari (Solehah, 2021, p. 50).

Kemampuan membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar tidak hanya ditandai dengan kemampuan mengenali dan melafalkan huruf-huruf hijaiyah, tetapi juga kemampuan menerapkan kaidah tajwid dalam setiap bacaan. Ilmu tajwid merupakan ilmu yang mempelajari tata cara membaca Al-Qur'an dengan memberikan hak dan karakteristik setiap huruf sesuai dengan makhraj dan sifatnya, sehingga bacaan dapat dilafalkan secara tepat dan terhindar dari kesalahan. Acep Iim Abdurrohman menjelaskan bahwa ilmu tajwid berkaitan dengan cara membaca huruf-huruf Al-Qur'an sesuai dengan makhraj dan sifatnya serta hukum-hukum bacaan yang menyertainya (Abdurrohman, 2003, p. 2–5). Dengan demikian penerapan tajwid menjadi salah satu aspek penting yang dapat digunakan untuk mengetahui tingkat kemampuan seseorang dalam membaca Al-Qur'an. kemampuan membaca Al-Qur'an meliputi beberapa aspek utama, yaitu ketepatan makhrajul huruf, ketepatan sifat-sifat huruf

penerapan hukum nun sukun dan tanwin, penerapan hukum mim sukun, ketepatan membaca hukum mad atau panjang pendek bacaan, kemampuan membaca qalqalah, kemampuan menerapkan tafkhim dan tarqiq, serta kemampuan menerapkan waqaf, washal, dan ibtida'. Indikator-indikator tersebut dapat digunakan sebagai dasar dalam menilai kemampuan santri dalam membaca Al-Qur'an sesuai dengan kaidah tajwid. Dengan demikian, semakin baik kemampuan santri dalam menerapkan indikator-indikator tersebut, semakin baik pula kualitas bacaan Al-Qur'an yang dihasilkan. Hal ini sejalan dengan tujuan pembelajaran tahsin yang menekankan ketepatan pelafalan Al-Qur'an dari aspek makhraj, sifat huruf, hukum bacaan, mad, serta waqaf dan washal (Khodijah, 2023, p. 9–143).

Mempelajari Al-Qur'an dengan cara membaca, memahami, dan menghayatinya merupakan kewajiban bagi setiap muslim. Namun demikian, realitas yang dijumpai di masyarakat menunjukkan bahwa kondisi tersebut belum sepenuhnya terwujud secara optimal. Masih ditemukan sebagian umat Islam, baik anak-anak, remaja, hingga orang dewasa, yang belum memiliki kemampuan membaca dan menulis huruf Al-Qur'an dengan baik dan benar. Fenomena ini menunjukkan bahwa buta huruf Al-Qur'an masih menjadi persoalan yang nyata dalam kehidupan keagamaan masyarakat. (Kementerian Agama RI, 2019, p. 596). Pada praktiknya, masih banyak orang tua yang lebih memprioritaskan pendidikan anak pada aspek pendidikan umum, sementara perhatian terhadap pendidikan agama, khususnya pembelajaran membaca Al-Qur'an, cenderung kurang mendapat porsi yang seimbang. Kondisi ini menjadi

perhatian tersendiri, terutama dalam konteks kehidupan umat Islam di Indonesia. Padahal, setiap muslim dianjurkan untuk mempelajari dan mengajarkan Al-Qur'an, baik kepada diri sendiri, keluarga, maupun lingkungan sekitarnya. (Anjani & Tasdiq, 2019, p. 45–46)

Al-Qur'an tidak hanya dibaca, tetapi juga perlu dipahami, direnungkan, dan diamalkan dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, kemampuan membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar merupakan dasar penting dalam proses pembelajaran keagamaan. Upaya untuk mengurangi fenomena buta huruf Al-Qur'an menuntut adanya langkah-langkah konkret dalam pengembangan pembelajaran Al-Qur'an. Salah satu langkah yang dapat dilakukan adalah dengan menerapkan metode dan teknik pembelajaran baca tulis Al-Qur'an yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik, mudah diterapkan, serta mampu menciptakan suasana belajar yang menarik. Salah satu metode yang dikenal luas dan dianggap praktis dalam pembelajaran membaca Al-Qur'an adalah Metode *An-Nahdliyah*. Dalam pelaksanaannya, pembelajaran membaca Al-Qur'an dengan Metode An-Nahdliyah menekankan proses belajar yang dilakukan secara bertahap dan terencana. Materi pembelajaran disusun untuk melatih peserta didik membaca Al-Qur'an sesuai dengan kaidah tajwid, sehingga santri dibimbing untuk memperhatikan pelafalan huruf, panjang-pendek bacaan, serta keteraturan dalam membaca. Metode ini tidak hanya berfokus pada hasil akhir pembelajaran, tetapi juga memberikan perhatian pada proses yang dijalani peserta didik selama kegiatan belajar berlangsung, sehingga setiap santri dapat berkembang sesuai dengan kemampuan dan kondisi

masing-masing. (Pimpinan Pusat Majelis Pembinaan Taman Pendidikan Al-Qur'an *An-Nahdliyah* Tulungagung, 2008, p.19–20).

Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan di TPQ Masjid Nurul Awal, diketahui bahwa proses pembelajaran yang berlangsung masih didominasi oleh penggunaan metode ceramah dengan bantuan media papan tulis. Dalam pelaksanaannya, guru berperan sebagai pusat pembelajaran, sementara peserta didik cenderung berperan sebagai pendengar yang pasif. Partisipasi peserta didik dalam kegiatan pembelajaran terlihat belum optimal. Sebagian peserta didik mengikuti pembelajaran dengan cukup baik, namun terdapat pula peserta didik yang kurang memperhatikan penjelasan guru dan lebih memilih berbincang dengan teman sebangkunya. Kondisi pembelajaran seperti ini berpotensi menimbulkan kejenuhan dan kurang mendorong minat peserta didik untuk terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran (Yulnalis., observasi, 18 Desember 2025). kondisi santri yang tidak bisa membaca al-Qur'an dengan baik dan benar sesuai kaidah Tajwidnya peneliti memandang perlunya penerapan metode pembelajaran yang dapat menciptakan suasana belajar yang lebih bervariasi dan melibatkan peserta didik secara aktif. Metode *An-Nahdliyah* dipandang relevan dengan kebutuhan pembelajaran Al-Qur'an saat ini karena pembelajaran tidak hanya menuntut peserta didik untuk memahami materi secara teoritis, tetapi juga membutuhkan keterlibatan aktif melalui latihan dan praktik secara langsung. Kemampuan membaca Al-Qur'an membutuhkan proses yang bertahap, berulang, dan berkesinambungan agar peserta didik mampu membaca sesuai makhras dan

kaidah tajwid. Metode *An-Nahdliyah* memiliki pembelajaran yang sistematis dan bertahap serta memberikan kesempatan kepada santri untuk mempraktikkan bacaan secara langsung di bawah bimbingan guru. Dengan demikian, metode ini dapat menjadi alternatif dalam mengatasi pembelajaran yang cenderung monoton dan kurang melibatkan peserta didik secara aktif. Penerapan metode *An-Nahdliyah* diharapkan dapat menciptakan suasana pembelajaran yang lebih aktif, terarah, dan sesuai dengan kebutuhan kemampuan masing-masing santri, khususnya bagi santri yang masih mengalami kesulitan dalam membaca Al-Qur'an sesuai dengan kaidah tajwid.

Dengan demikian, penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran yang komprehensif mengenai penerapan Metode *An-Nahdliyah* dalam pembelajaran tahsin di TPQ Masjid Nurul Awal. Berdasarkan uraian tersebut, peneliti memandang penting untuk mengkaji secara mendalam Metode *An-Nahdliyah* dalam pembelajaran *tahsin* di TPQ Masjid Nurul Awal. Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh suatu metode, Oleh karena itu, penelitian ini diberi judul **“Pengaruh Metode An-Nahdliyah pada Pembelajaran Tahsin terhadap Kemampuan Membaca Al-Qur'an Santri di TPQ Masjid Nurul Awal Kecamatan Padang Utara.”**

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah yang telah dipaparkan, beberapa permasalahan yang dapat diidentifikasi dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Pengaruh pembelajaran tahsin di TPQ Masjid Nurul Awal Kecamatan Padang Utara belum sepenuhnya memperlihatkan variasi pembelajaran yang mampu melibatkan santri secara aktif dalam proses membaca Al-Qur'an.
2. Metode pembelajaran tahsin di TPQ Masjid Nurul Awal Kecamatan Padang Utara masih cenderung didominasi oleh pola pembelajaran yang bersifat konvensional, sehingga keterlibatan santri dalam kegiatan pembelajaran belum berlangsung secara optimal.
3. Masih dijumpai sebagian santri yang mengalami kesulitan dalam menerapkan kaidah tajwid secara tepat ketika membaca Al-Qur'an, baik berkaitan dengan pelafalan huruf maupun pengaturan panjang-pendek bacaan.

C. Batasan Masalah

Agar penelitian ini lebih terarah dan pembahasan tidak melebar dari fokus kajian, maka diperlukan adanya batasan masalah. Dengan demikian, penelitian ini difokuskan sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan. Adapun batasan masalah dalam penelitian ini meliputi hal-hal berikut:

1. Penelitian ini dibatasi pada kajian pengaruh metode An-Nahdliyah pada pembelajaran tahsin dalam proses pembelajaran membaca Al-Qur'an, melakukan perbandingan dengan metode pembelajaran membaca Al-Qur'an lainnya.
2. Penelitian ini hanya memfokuskan kajian pada pengaruh Metode An-Nahdliyah dalam pembelajaran membaca Al-Qur'an, dengan penekanan

pada proses pembelajaran serta aspek bacaan yang meliputi makhārijul huruf dan hukum tajwid dasar.

3. Subjek penelitian dibatasi pada santri TPQ Masjid Nurul Awal Kecamatan Padang Utara dan tidak mencakup lembaga pendidikan Al-Qur'an lainnya.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah yang telah ditetapkan, rumusan masalah dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana penerapan Metode An-Nahdliyah pada pembelajaran Tahsin di TPQ Masjid Nurul Awal Kecamatan Padang Utara?
2. Bagaimana kemampuan membaca al-Qur'an sebelum dan sesudah membaca dengan menggunakan Metode An-Nahdliyah dalam membantu santri membaca Al-Qur'an sesuai dengan kaidah tajwid?
3. Apakah terdapat pengaruh Metode An-Nahdliyah pada pembelajaran Tahsin terhadap kemampuan membaca Al- Qur'an di TPQ Masjid Nurul Awal Kecamatan Padang Utara?

E. Tujuan Penelitian

Sejalan dengan rumusan masalah yang telah diuraikan, tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan Pengaruh Metode An-Nahdliyah Pembelajaran Tahsin pada di TPQ Masjid Nurul Awal Kecamatan Padang Utara.
2. Menggambarkan proses Pembelajaran Tahsin dengan menggunakan Metode An-Nahdliyah dalam membantu santri membaca Al-Qur'an sesuai dengan kaidah tajwid.

3. Mengidentifikasi Pengaruh Metode An-Nahdliyah pada pembelajaran tahsin terhadap kemampuan membaca Al-Qur'an di TPQ Masjid Nurul Awal Kecamatan Padang Utara.

F. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat, baik secara teoretis maupun praktis, khususnya bagi pihak-pihak yang berkaitan dengan pembelajaran tahsin dan penerapan Metode *An-Nahdliyah*.

1. Manfaat Teoritis

Secara teoretis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan kajian pembelajaran Al-Qur'an, khususnya yang berkaitan dengan penerapan metode *An-Nahdliyah* dalam pembelajaran *tahsin*. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah referensi serta memperkaya khazanah keilmuan mengenai metode pembelajaran membaca Al-Qur'an yang menitikberatkan pada proses pelaksanaan pembelajaran sesuai dengan kaidah tajwid.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi berbagai pihak, antara lain:

- a. Bagi peneliti, penelitian ini diharapkan dapat menjadi pengalaman sekaligus bekal dalam memahami dan menerapkan Metode An-Nahdliyah pada pembelajaran tahsin, khususnya sebagai calon pendidik di bidang pendidikan Al-Qur'an.

- b. Bagi pendidik di TPQ Masjid Nurul Awal, penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan masukan dan pertimbangan dalam pelaksanaan pembelajaran tahsin, terutama terkait penerapan Metode An-Nahdliyah dalam pembelajaran membaca Al-Qur'an.
- c. Bagi santri TPQ Masjid Nurul Awal, penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran pengalaman belajar membaca Al-Qur'an melalui penerapan Metode An-Nahdliyah dalam pembelajaran tahsin.

G. Definisi Operasional

Untuk memperjelas makna konsep yang dikaji dalam penelitian kuantitatif, definisi operasional disusun guna menjelaskan istilah-istilah utama dalam penelitian ini agar tidak menimbulkan perbedaan penafsiran terhadap fokus kajian.

1. Metode *An-Nahdliyah*

Secara bahasa, istilah *An-Nahdliyah* (النَهْضِيَّة) berkaitan dengan kata النَّهْضَةُ (an-naḥḍah) yang berarti *kebangkitan, bangkit, kemajuan, atau perkembangan*. Istilah tersebut kemudian digunakan dalam lingkungan pendidikan Al-Qur'an yang dikembangkan oleh lembaga yang berafiliasi dengan Nahdlatul Ulama. Dalam literatur akademik, disebutkan bahwa istilah *An-Nahdliyah* diambil dari nama organisasi Nahdlatul Ulama, yang bermakna kebangkitan ulama, kemudian dikembangkan menjadi nama metode pembelajaran Al-Qur'an. (Pimpinan Pusat Majelis Pembinaan Taman Pendidikan Al-Qur'an An-Nahdliyah, 2008, p. 1–2).

Dalam konteks pembelajaran, metode berfungsi membantu guru menciptakan lingkungan belajar serta mengarahkan proses pembelajaran agar berlangsung secara terencana (Sumantri, 2015, p. 3). Dalam penelitian ini, Metode *An-Nahdliyah* dipahami sebagai metode pembelajaran membaca Al-Qur'an yang menekankan keteraturan dan kesesuaian bacaan melalui penggunaan ketukan sebagai penanda panjang dan pendek bacaan.

Metode *An-Nahdliyah* merupakan metode pembelajaran membaca Al-Qur'an yang lahir di Tulungagung, Jawa Timur, di bawah naungan LP Ma'arif NU. Tokoh sentral sekaligus penggagas metode ini adalah KH. Munawwir Kholid, yang bersama beberapa kiai dan tokoh pendidikan menyusun suatu metode cepat tanggap belajar Al-Qur'an yang berciri khas Nahdlatul Ulama. Penyusunan metode ini dilatarbelakangi oleh keprihatinan terhadap pembelajaran Al-Qur'an yang dinilai belum sepenuhnya sesuai dengan tradisi dan kaidah pembelajaran pesantren. Oleh karena itu, dirumuskanlah Metode *An-Nahdliyah* yang menekankan keteraturan bacaan, ketepatan tajwid, dan penggunaan ketukan sebagai ciri khas pembelajarannya. (Indal Abror, 2019, p.32–33.)

Metode *An-Nahdliyah* merupakan pengembangan dari Metode Baghdadiyah dengan penekanan pada pelaksanaan pembelajaran yang terstruktur. Metode ini disusun oleh Lembaga Pendidikan Ma'arif NU Cabang Tulungagung pada tahun 1990 dan dikenal sebagai metode cepat tanggap dalam pembelajaran membaca Al-Qur'an (Ziana, 2007, p. 37).

Dalam pelaksanaannya, Metode *An-Nahdliyah* memiliki beberapa ciri, antara lain materi pembelajaran yang disusun secara berjenjang dalam enam jilid, pemantapan makhārijul huruf dan sifatul huruf, penerapan tajwid secara praktis melalui bimbingan tartil dan murottal, pembelajaran yang dilaksanakan secara klasikal, adanya proses musyafahah antara guru dan santri, penerapan prinsip Cara Belajar Siswa Aktif (CBSA), serta evaluasi yang dilakukan secara berkelanjutan (Gusnaldi, 2019, p. 53–54).

Dalam penelitian ini, Metode *An-Nahdliyah* dipahami sebagai rangkaian langkah pembelajaran membaca Al-Qur'an yang diterapkan guru dalam pembelajaran *tahsin*, yang diamati melalui proses pelaksanaan pembelajaran, interaksi antara guru dan santri, serta keterlibatan santri selama kegiatan pembelajaran berlangsung. (Hidayah, 2023, p. 413).

2. Pembelajaran *Tahsin*

Secara bahasa, *Tahsin* berasal dari kata حَسَنَ – يُحَسِّنُ – تَحْسِينًا *ḥassana–yuḥassinu–tahsīnan* yang berarti memperbaiki atau memperindah (Annuri, 2015, p. 3). Dalam konteks membaca Al-Qur'an, tahsin dimaknai sebagai upaya memperbaiki bacaan agar sesuai dengan kaidah yang benar serta menjaga keaslian tilawah sebagaimana dicontohkan Rasulullah SAW.

Pembelajaran merupakan aktivitas yang dirancang untuk membantu proses belajar peserta didik melalui interaksi antara pendidik, peserta didik, dan sumber belajar dalam suatu lingkungan belajar (Djamaluddin & Wardana, 2019, p. 13).

عَنْ أَنَسٍ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّهُ كَانَ إِذَا تَكَلَّمَ بِكَلِمَةٍ أَعَادَهَا ثَلَاثًا

حَتَّى تُفْهَمَ عَنْهُ وَإِذَا أَتَى عَلَى قَوْمٍ سَلَّمَ عَلَيْهِمْ ثَلَاثًا

Artinya: *Dari Anas, dari Nabi shallallahu 'alaihi wasallam, bahwasanya beliau jika mengucapkan suatu kalimat, beliau mengulanginya tiga kali hingga dapat dipahami, dan jika beliau mendatangi suatu kaum, beliau mengucapkan salam tiga kali.*" (HR. Bukhari no. 95, Kitab Al-Ilmu).

Hadis yang diriwayatkan dari Anas bin Malik ini menggambarkan dengan sangat hidup bagaimana cara Rasulullah ﷺ berinteraksi dan berkomunikasi dengan orang lain. Dalam keseharian beliau, setiap ucapan tidak disampaikan secara tergesa-gesa atau asal lewat, melainkan dengan penuh perhatian terhadap kondisi pendengar.

Ketika Nabi ﷺ mengucapkan suatu kalimat, terutama yang penting atau berpotensi sulit dipahami, beliau mengulanginya hingga tiga kali. Pengulangan ini bukan karena kekurangan dalam berbicara, tetapi justru menunjukkan kesempurnaan metode beliau dalam menyampaikan pesan.

Dengan mengulang, memastikan bahwa tidak ada makna yang terlewat, tidak ada kebingungan yang tersisa, dan setiap orang yang mendengar memiliki kesempatan yang sama untuk memahami. Ini mencerminkan kepedulian yang tinggi terhadap pemahaman audiens, sekaligus menjadi pelajaran bahwa komunikasi yang baik bukan hanya tentang berbicara, tetapi juga memastikan pesan benar-benar diterima.

Demikian pula ketika mendatangi suatu kaum, Rasulullah ﷺ tidak sekadar mengucapkan salam sekali lalu berlalu mengulang salam hingga tiga kali, khususnya jika ada kemungkinan salam tersebut belum terdengar atau belum mendapat respons. Dalam hal ini, terlihat betapa beliau sangat

menjaga adab sosial dan etika pergaulan. Salam bukan sekadar formalitas, tetapi bentuk penghormatan, doa, dan pembuka

Secara keseluruhan, hadis ini memperlihatkan bahwa Rasulullah ﷺ adalah sosok komunikator yang sangat efektif: jelas dalam berbicara, sabar dalam menyampaikan, dan penuh perhatian terhadap orang lain. Beliau tidak hanya mengajarkan isi pesan, tetapi juga cara menyampaikannya bahwa kejelasan, pengulangan yang bijak, dan adab dalam interaksi adalah bagian penting dari dakwah dan kehidupan sehari-hari.

Dalam penelitian ini, pembelajaran tahsin dipahami sebagai proses pembelajaran membaca Al-Qur'an yang berfokus pada latihan pelafalan huruf, pengaturan panjang-pendek bacaan, serta penerapan hukum tajwid secara bertahap. Pembelajaran *tahsin* diamati melalui pelaksanaan kegiatan belajar mengajar, strategi pembelajaran yang digunakan oleh guru, serta respons santri selama mengikuti proses pembelajaran *tahsin* di TPQ Masjid Nurul Awal.

3. Kemampuan Membaca Al-Qur'an

Kemampuan secara umum diartikan sebagai kesanggupan atau kecakapan seseorang dalam melakukan suatu aktivitas (Zakiah, 2004, p. 205). Membaca Al-Qur'an berasal dari kata *qara'a* yang berarti membaca, menelaah, dan mempelajari bacaan secara benar (Ahmad, 1997, p. 1101). Al-Qur'an merupakan firman Allah SWT yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW melalui Malaikat Jibril, dan membacanya bernilai ibadah (Supiana, 2004, p. 276).

Berdasarkan kondisi awal yang menjadi dasar penelitian ini, pembelajaran Al-Qur'an di TPQ Masjid Nurul Awal Kecamatan Padang Utara masih menghadapi permasalahan dalam kemampuan membaca Al-Qur'an santri. Sebagian santri masih mengalami kesulitan dalam membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar, terutama berkaitan dengan ketepatan pelafalan huruf, panjang pendek bacaan, dan kelancaran membaca. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa kemampuan membaca Al-Qur'an santri masih perlu mendapatkan pembinaan melalui proses pembelajaran yang lebih terarah.

Permasalahan tersebut juga berkaitan dengan proses pembelajaran sebelumnya yang lebih memberikan perhatian terhadap kemampuan menulis Al-Qur'an, sementara kegiatan membaca secara terstruktur belum terlaksana secara optimal. Akibatnya, masih terdapat santri yang membutuhkan latihan dan bimbingan lebih lanjut dalam membaca Al-Qur'an. Keadaan tersebut menjadi dasar penting untuk menerapkan pembelajaran yang memberikan perhatian lebih besar terhadap praktik membaca dan perbaikan kualitas bacaan santri.

Sebelum membaca Al-Qur'an, seseorang perlu memiliki beberapa kemampuan dasar sebagai bekal dalam membaca secara benar dan sesuai kaidah. Kemampuan tersebut meliputi pengenalan huruf-huruf hijaiyah, pemahaman terhadap harakat dan tanda baca, penguasaan makharijul huruf, serta pengetahuan dasar mengenai ilmu tajwid. Selain itu, seseorang juga perlu memahami adab membaca Al-Qur'an dan memiliki kesiapan fisik

maupun mental agar proses membaca dapat berlangsung dengan baik. Kemampuan-kemampuan tersebut menjadi fondasi penting dalam membentuk bacaan Al-Qur'an yang fasih, tartil, dan sesuai dengan tuntunan syariat

Ketika membaca Al-Qur'an, seseorang dituntut memiliki kemampuan dalam melafalkan huruf sesuai makharijul huruf yang benar serta mampu menerapkan kaidah-kaidah ilmu tajwid secara tepat. Kemampuan tersebut mencakup hukum-hukum bacaan seperti idgham, ikhfa', iqlab, izhar, serta hukum mad dan qalqalah. Selain itu, pembaca Al-Qur'an juga harus mampu membaca secara tartil, menjaga ketepatan panjang-pendek bacaan, serta memperhatikan waqaf dan ibtida' agar makna ayat tidak berubah. Kelancaran dan ketepatan dalam membaca menjadi indikator penting dalam mencerminkan kualitas bacaan Al-Qur'an yang baik dan benar sesuai tuntunan syariat

Setelah membaca Al-Qur'an, seseorang diharapkan tidak hanya berhenti pada aspek bacaan, tetapi juga memiliki kemampuan dalam memahami kandungan ayat yang telah dibaca. Pemahaman tersebut mencakup pengambilan pelajaran atau ibrah dari isi Al-Qur'an serta penerapannya dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, pembaca juga diharapkan mampu melakukan murojaah untuk memperkuat bacaan, menjaga konsistensi dalam membaca Al-Qur'an, serta menyampaikan kembali ilmu yang telah diperoleh kepada orang lain. Dengan demikian,

membaca Al-Qur'an tidak hanya bernilai ibadah, tetapi juga menjadi sarana pembentukan akhlak dan pedoman hidup (Annuri, 2014 p. 20).

Dalam penelitian ini, kemampuan Santri dalam membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar yaitu dapat melafalkan huruf-huruf hijaiyah dan ayat-ayat Al-Qur'an sesuai dengan makhārijul huruf dan hukum tajwid yang berlaku (Aquami, 2017, p. 80). Kemampuan membaca Al-Qur'an dipahami sebagai keterampilan dasar yang berkembang melalui proses pembelajaran, mulai dari pengenalan huruf, pelafalan yang tepat, hingga pembacaan ayat-ayat Al-Qur'an secara tartil (Astuti, 2013, p.3).

